

**HUBUNGAN PENGETAHUAN, STATUS SOSIAL EKONOMI, POLA ASUH
ORANG TUA, PAPARAN MEDIA PORNOGRAFI DENGAN
PERILAKU SEKSUAL REMAJA**
(Studi survey analitik di SMU Negeri Kabupaten Karawang)

*CORRELATION OF KNOWLEDGE, SOCIO-ECONOMIC STATUS, PARENTING
STYLES, EXPOSURE TO PORNOGRAPHIC MEDIA WITH ADOLESCENT
SEXUAL BEHAVIOUR*
(Survey analytic study in Karawang high schools)

Yuli Farida

Program Studi Kebidanan Karawang, Poltekkes Kemenkes Bandung
Email : aliya.revana@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Arus globalisasi dapat berdampak pada perubahan perilaku seksual remaja. Banyak faktor yang diduga berhubungan dengan perilaku seksual remaja, antara lain: pengetahuan, status sosial ekonomi, pola asuh orang tua dan paparan media pornografi. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan pengetahuan, status sosial ekonomi, pola asuh orang tua, paparan media pornografi dengan perilaku seksual remaja dan menganalisis faktor manakah dari faktor-faktor tersebut yang paling berhubungan dengan perilaku seksual remaja. **Metode** : Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survey analitik secara potong silang yang dilaksanakan di SMU negeri di Kabupaten Karawang pada bulan April - Mei 2013. Jumlah sampel sebanyak 364 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Pada data yang terkumpul dilakukan analisis statistik secara bivariabel dan multivariabel. **Hasil**: Hasil penelitian menunjukkan bahwa 14,8% responden telah melakukan hubungan seksual. Variabel yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja adalah pengetahuan ($p < 0,001$), status sosial ekonomi ($p < 0,001$) dan pola asuh orang tua ($p < 0,001$). Variabel yang tidak berhubungan dengan perilaku seksual remaja adalah paparan media pornografi ($p = 0,265$). Variabel yang paling berhubungan dengan perilaku seksual remaja adalah pengetahuan ($POR = 4,35$ (CI 2,28 – 8,28)). **Simpulan**: terdapat hubungan antara pengetahuan, status sosial ekonomi, pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja di Kabupaten Karawang sehingga pihak sekolah dan bidan perlu meningkatkan kerjasama dalam memberikan penyuluhan baik pada siswa maupun pada orang tua siswa.

Kata kunci: Pengetahuan, Status sosial ekonomi, Pola asuh orang tua, Paparan media pornografi, Perilaku seksual remaja.

ABSTRACT

Background: Globalization may impact on adolescent sexual behaviour change. Many factors have been correlated to adolescent sexual behaviour, among other things: knowledge, socio-economic status, parenting styles and exposure to pornographic media. The purpose of this research was to analyse the correlation of knowledge, socio-economic status, parenting styles, exposure to pornographic media with adolescent sexual behaviour and analyse the most dominant factors correlated with adolescent sexual behaviour. **Method:** The type of research was analytic survey with cross sectional approach implemented in Karawang high schools in April-May 2013. The total samples were 364 respondents. Data collection used questionnaires. The statistical analysis used in this research was the bivariate and multivariate model. **Result:** The results showed that 14,8% respondent have had sexual intercourse. Variables correlated with adolescent sexual behaviour were knowledge ($p < 0.001$), socioeconomic status ($p < 0.001$) and parenting styles ($p < 0.001$). The variable was not correlating with adolescent sexual behaviour was exposure to pornographic media ($p = 0.265$). The most dominant variable correlating with adolescent sexual behaviour was knowledge (POR = 4.35 (CI 2.28 to 8.28)). **Conclusions:** there are a correlation between knowledge, socioeconomic status, parenting styles with adolescent sexual behavior in Karawang. The school and midwives need to increase cooperation in providing counseling to both students and their parents.

Keywords: Knowledge, socioeconomic status, parenting styles, exposure to pornographic media, adolescent sexual behaviour.

PENDAHULUAN

Fenomena kehidupan remaja yang sangat menonjol pada saat ini di antaranya adalah pergaulan bebas. Kebebasan pergaulan antar lawan jenis di kalangan remaja merupakan salah satu dampak dari arus globalisasi, di mana kebudayaan Barat dapat dengan mudahnya masuk ke dalam kehidupan kita, sehingga saat ini dengan mudah dapat dilihat para remaja yang sedang bermesraan di tempat-tempat umum tanpa rasa malu. Semua itu merupakan perubahan dalam perilaku seksual remaja. (Sarwono, 2011)

Masa remaja merupakan masa peralihan dari aseksual (masa anak-

anak) menjadi seksual aktif (masa dewasa), dengan fase-fase perkembangan seksual. Remaja memiliki ketertarikan yang sangat besar terhadap seksualitas. (Soetjiningsih, 2010)

Bentuk-bentuk perilaku seksual remaja bisa bermacam-macam, mulai dari aktivitas berpacaran (*dating*) sampai tingkah laku berkencan, bercumbu (*necking* atau *petting*), dan melakukan kontak seksual. (Desmita, 2010) Hasil Survey Komnas Perlindungan Anak di 33 provinsi tahun 2008 mendapatkan bahwa 93,7% remaja SMP dan SMA pernah berciuman, meraba alat kelamin, seks oral dan 62,7% pernah melakukan hubungan seksual.

Pada sebagian perilaku seksual remaja, dampaknya bisa cukup serius, seperti perasaan bersalah, depresi, marah, misalnya terjadi pada para gadis yang terpaksa menggugurkan kandungannya. (Santrock,2007). Perilaku seksual pada remaja juga berisiko berkembangnya infeksi menular seksual (IMS) pada remaja termasuk HIV/AIDS (*human immunodeficiency virus & acquired immunodeficiency syndrome*). (Desmita, 2010)

Selain itu angka kejadian HIV/AIDS juga mengalami peningkatan, termasuk pada kalangan remaja. Data Depkes, Maret 2009 secara kumulatif jumlah kasus AIDS atau orang yang saat ini positif terjangkit AIDS di Indonesia adalah sebesar 16.964 kasus. Sebanyak 53,58% dari jumlah tersebut adalah remaja. Dilaporkan dari data tersebut bahwa 55% penularannya melalui heterosex. Pada tahun 2009 di Jawa Barat tercatat 4.520 kasus HIV/AIDS (2.682 AIDS & 1.838 HIV positif), 58% didominasi oleh remaja berusia 15-29 th. Kabupaten Karawang menduduki peringkat ke-5 penderita HIV/AIDS terbanyak di Jawa Barat.⁹ HIV/AIDS pertama kali muncul di Kabupaten Karawang pada tahun 1992. Sesuai dengan data Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang, jumlah penderita HIV/AIDS hingga akhir 2010 mencapai 213 orang.

Kabupaten Karawang berada di antara dua Ibukota, yakni antara Jakarta sebagai ibukota negara dan Bandung sebagai ibukota provinsi Jawa Barat, juga berada di wilayah Pantura yang marak dengan praktik prostitusi yang juga melibatkan PSK usia remaja. Semua itu dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja di Kabupaten Karawang,

seperti yang diberitakan sebuah surat kabar bahwa akhir-akhir ini masyarakat Karawang sempat digegerkan oleh beredarnya rekaman video seorang pelajar SMU di Batujaya Kabupaten Karawang yang sedang melakukan hubungan seksual di kamar mandi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa determinan perilaku seksual remaja meliputi faktor pengetahuan, status sosial ekonomi, pola asuh orang tua dan paparan media pornografi.

Berdasarkan latar belakang diatas sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, status sosial ekonomi, pola asuh orang tua, paparan media pornografi dengan perilaku seksual remaja dan menganalisis faktor mana yang paling berhubungan dengan perilaku seksual remaja.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan potong lintang. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMU Negeri yang ada di Kabupaten Karawang yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMU Negeri yang ada di Kabupaten Karawang dan siswa yang memiliki kedua orang tua kandung/salah satu orang tua kandung (*single parent*)/ seorang orang tua kandung dan seorang orang tua tiri. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah siswa yang sakit dan siswa yang tidak memiliki orang tua (yatim piatu). Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan "*Multistage Sampling*" sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 364 responden. Uji hipotesis yang digunakan adalah Chi-Kuadrat dan uji

Pada responden yang berjenis kelamin laki-laki, 93,8% melakukan pegangan tangan, 64,8% berciuman bibir, 43% meraba bagian payudara dan paha, 37,5% meraba atau diraba bagian alat kelamin di luar baju, 33,6% meraba atau diraba bagian alat kelamin, 24,2% seks oral dan 30,5% melakukan hubungan seksual. Pada responden yang berjenis kelamin perempuan, 85,2% melakukan pegangan tangan, 56,8% berciuman bibir, 20,8% diraba bagian payudara dan paha, 10,6% meraba atau diraba bagian alat kelamin di luar baju, 8,1% meraba atau diraba bagian alat kelamin, 3,8% seks oral dan 6,4% melakukan hubungan seksual.

Hasil analisis uji Chi Kuadrat menunjukkan hasil bahwa variabel yang memiliki hubungan bermakna dengan perilaku seksual remaja adalah pengetahuan ($p < 0,001$), status sosial ekonomi ($p < 0,001$) dan pola asuh orang tua ($p < 0,001$) sedangkan variabel yang tidak memiliki hubungan bermakna dengan perilaku seksual remaja adalah paparan media pornografi ($p = 0,265$).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan perilaku seksual remaja dengan nilai $p < 0,001$, berarti semakin rendah tingkat pengetahuan semakin tinggi remaja melakukan hubungan seksual. Hal ini sesuai dengan teori Green yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku seseorang. Teori WHO juga menyatakan bahwa yang menyebabkan seseorang berperilaku tertentu adalah karena adanya empat hal pokok, dan salah satunya adalah pengetahuan. (Notoatmodjo, 2007)

Tabel 4.4 Hubungan Pengetahuan, Status Sosial Ekonomi, Pola Asuh Orang Tua, Paparan Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Remaja

Variabel	Perilaku seksual remaja				Jumlah		X ²	Nilai p
	Melakukan hubungan seksual (n=54)	Tidak pernah melakukan hubungan seksual (n=310)						
	n	%	n	%	n	%		
Pengetahuan								
Rendah	3	27	10	73	14	10	26,7	< 0,001
Tinggi	8	7,2	3	92,	1	0	38	
	1		20	8	22	10		
Paparan media pornografi								
Terpapar	5	15,	30	84,	35	10	1,24	0,265
Tidak terpapar	4	1	3	9	7	0	3	
	0	0	7	100	7	10	0	
Status Sosial ekonomi								
Rendah	3	24,	10	75,	13	10	15,6	< 0,001
Tinggi	3	4	2	6	5	0	83	
	2	9,2	20	90,	22	10		
Pola Asuh Orang Tua								
Permisif	1	58,	7	41,	17	10	32,8	< 0,001
Otoriter	0	8	17	2	24	0	58	
Demonstratif	7	29,	28	70,	32	10		
	3	2	6	8	3	0		
	7	11,		88,		10		
		5		5		0		

Ket: X²=Uji Statistik Chi Kuadrat

Santrock menyatakan bahwa pengetahuan seksual pranikah remaja penting diberikan kepada remaja, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Upaya ini perlu dilakukan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Mengingat selama ini banyak remaja yang memperoleh pengetahuan seksnya dari teman

sebayu, membaca buku porno, menonton film porno, dsb. (Santrock, 2007).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Nursal yang menyatakan bahwa remaja dengan pengetahuan rendah mempunyai peluang lebih besar berperilaku seksual berisiko berat dibandingkan dengan remaja yang berpengetahuan tinggi. Penelitian Suryoputro menyatakan bahwa rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya hubungan seksual pra nikah pada remaja. (Suryosaputo, 2006).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara status sosial ekonomi dengan perilaku seksual remaja dengan nilai $p < 0,001$, berarti semakin rendah status sosial ekonomi semakin tinggi remaja melakukan hubungan seksual. Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo yang menyatakan bahwa sosial ekonomi merupakan salah satu determinan atau faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku seseorang. Menurut Green, faktor pendukung yang terwujud dalam lingkungan fisik yaitu faktor yang memungkinkan seseorang untuk berperilaku tertentu. (Notoatmojo, 2007).

Santrock menyatakan bahwa masalah-masalah seksual pada remaja dapat disebabkan oleh tingkat sosial ekonomi. Remaja yang tinggal di dalam lingkungan berbahaya dan/atau tergolong sosio-ekonomi rendah mengandung risiko untuk mengalami kehamilan di masa remaja. Persentase para remaja yang secara seksual aktif cenderung bervariasi apabila ditinjau dari segi lokasi, dimana remaja pusat kota memperlihatkan kecenderungan yang lebih tinggi. Survey lain yang

dilakukan di pusat kota menemukan bahwa jumlah remaja yang berasal dari sosial ekonomi rendah yang melakukan hubungan di usia dini tergolong tinggi. (Santrock, 2007).

Steinberg juga menyatakan bahwa remaja yang tumbuh dan hidup dalam lingkungan miskin memiliki kecenderungan untuk melakukan aktivitas seksual lebih awal. Soetjiningsih menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi hubungan seksual pertama remaja adalah status sosial ekonomi. Remaja yang berasal dari status sosial ekonomi rendah tetapi memiliki banyak kebutuhan dan tuntutan, cenderung untuk mencari kesempatan untuk memanfaatkan dorongan seksnya demi mendapatkan sesuatu. (Steinberg, 2002).

Hal ini sejalan dengan penelitian Santelli yang menyatakan bahwa status sosial ekonomi berhubungan dengan perilaku seksual remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja dengan nilai $p < 0,001$, berarti semakin kurang baik pola asuh orang tua semakin tinggi remaja melakukan hubungan seksual.

Hal ini sesuai dengan teori Santrock yang menyebutkan bahwa aspek-aspek pengasuhan berikut ini berkaitan dengan berkurangnya risiko kehamilan di masa remaja, yaitu: kedekatan atau keterjalinan orang tua, pengawasan atau pengaturan terhadap aktivitas remaja dari orang tua, serta nilai-nilai orang tua untuk menentang hubungan seksual di masa remaja. Orang tua yang membimbing anak remajanya untuk menjauhi perilaku seksual sebelum menikah secara

terbuka dan tidak menutup-nutupinya dapat mendorong remaja untuk tidak melakukan perilaku pacaran yang merugikan.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursal, bahwa remaja dengan pola asuh permisif mempunyai peluang lebih besar untuk berperilaku seksual berisiko berat dibandingkan dengan pola asuh demokratis dan otoriter. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, menyatakan bahwa ada hubungan antara pola asuh dengan perilaku seksual remaja.

Orang tua yang memiliki pola asuh permisif memberikan dukungan emosional yang tinggi tetapi sedikit sekali kontrol atau pengawasan dari orang tua. Anak yang mendapatkan pola asuh permisif memiliki kebebasan penuh untuk membuat keputusannya sendiri. Pola asuh permisif dapat menyebabkan anak merasa bahwa kedua orang tuanya tidak memperhatikannya dan selanjutnya anak akan merasa tidak nyaman. Perilaku anak yang berasal dari keluarga permisif cenderung bersikap agresif, suka memberontak, kurang mampu mengendalikan diri, suka mendominasi, prestasinya rendah dan cenderung berperilaku bebas (tidak terkontrol). (Ingersoll,1989)

Orang tua yang memiliki pola asuh otoriter memberikan dukungan emosional yang rendah tetapi kontrol yang sangat tinggi. Komunikasi antara orang tua dan anak biasanya tidak terjalin dengan baik. Orang tua menegakkan serangkaian standar mutlak yang harus dipatuhi oleh anak (bersikap mengomando/ memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, sering menerapkan hukuman fisik dan cenderung emosional). Anak tidak atau sedikit

sekali diberi pilihan atas apa yang dilakukannya. Anak tidak diizinkan untuk membuat keputusan walaupun keputusan tersebut mengenai diri mereka sendiri. Anak yang berasal dari keluarga otoriter umumnya akan berperilaku mudah tersinggung, penakut dan pemurung. (Ingersoll,1989; Yusuf, 2000)

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung memberikan kontrol yang tinggi, tetapi kontrol tersebut dilakukan dengan kehangatan dan memberikan dukungan emosional yang kuat. Anak dilibatkan dalam proses pembuatan keputusan dalam keluarga, namun keputusan terakhir terletak pada orang tua. Orang tua yang demokratis menghargai komunikasi yang saling memberi dan menerima, memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan tetapi juga menggunakan kekuasaan bila perlu, mengharapkan anak untuk mematuhi orang dewasa tetapi juga mengharapkan anak untuk mandiri dan mengarahkan diri sendiri.

Perilaku anak yang berasal dari keluarga demokratis cenderung untuk bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan, mau bekerja sama dan berorientasi terhadap prestasi. Pola pengasuhan demokratis merupakan pola pengasuhan yang lebih baik dampaknya bagi anak, anak cenderung terhindar dari perilaku nakal. (Ingersoll,1989; Widayarini, 2009, Yusuf, 2000)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan

bermakna antara paparan media pornografi dengan perilaku seksual remaja dengan nilai $p=0,265$.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori Santrock yang mengungkapkan bahwa media berperan dalam membentuk perilaku remaja.⁵

Hal ini juga tidak sejalan dengan hasil penelitian Nursal yang menyatakan bahwa remaja yang terpapar media pornografi mempunyai peluang lebih besar dibandingkan dengan remaja yang tidak terpapar. Hasil penelitian Collins menyatakan bahwa remaja yang lebih banyak menonton pertunjukan TV yang secara eksplisit mengandung adegan-adegan seksual, cenderung melakukan hubungan seksual lebih awal.

Hasil uji statistik menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara paparan media pornografi dengan perilaku seksual remaja. Hal ini berarti bahwa remaja yang terpapar media pornografi dan yang tidak terpapar media pornografi sama-sama tidak pernah melakukan hubungan seksual ataupun sebaliknya. Kemungkinan ada faktor lain yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap perilaku seksual remaja seperti pengetahuan, teman sebaya dan ketaatan beragama.

Pengetahuan seksual remaja penting diberikan kepada remaja baik formal maupun informal.⁵ faktor teman sebaya juga dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja. Steinberg menyatakan bahwa remaja yang suka melakukan aktivitas seksual memiliki teman sebaya yang juga suka melakukan hubungan seksual. Kelompok teman sebaya memiliki kekuatan yang besar terhadap remaja. Ketika norma di dalam kelompok teman sebaya

menerima aktivitas seksual adalah sesuatu yang biasa, maka remaja akan didorong untuk melakukannya juga.

Faktor lain yang juga sering dihubungkan dengan perilaku seksual remaja adalah faktor agama. (Sarwono, 2011). Sebuah wawancara yang dilakukan di rumah, melibatkan 1.253 remaja Afrika dan Amerika (usia rata-rata 15 tahun) dan orang tuanya. Para remaja yang belum pernah melakukan hubungan seksual cenderung memiliki model-model peran selain orang tua yang positif dan model-model teman sebaya yang positif, remaja yang terlibat dalam aktivitas agama. (Santrock, 2007)

Remaja yang terpapar media pornografi tetapi mereka memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi, HIV/AIDS atau IMS lainnya, dampak perilaku seksual remaja lainnya dan bergaul dalam kelompok teman sebaya yang menjauhi perilaku seksual, serta aktif terlibat dalam kegiatan – kegiatan keagamaan maka mereka akan memilih untuk tidak melakukan hubungan seksual pranikah.

Tabel 4.5 Analisis regresi logistik ganda dari berbagai variabel bebas yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja

Variabel	Koeff β	S.E (β)	Nilai P	PO R (95% CI)
a. Pengetahuan rendah	1,470	0,329	0,000	4,35 (2,8-8,28)
b. Status Sosial Ekonomi rendah	1,120	0,321	0,000	3,07 (1,63-5,75)
c. Pola asuh	0,80	0,40	0,04	5,75

orang tua permisf	9	0	3)
				2,25
				(1,0
				3-
				4,91
)

Ket: Paparan media pornografi $p=0,999$
SE= Standar Error
POR=Prevalence Odds Ratio
95%CI= 95% Confidence Interval

Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa, variabel yang secara simultan berhubungan dengan perilaku seksual remaja adalah pengetahuan ($p=0,000$), status sosial ekonomi ($p=0,000$) dan pola asuh orang tua ($p=0,043$). Pengetahuan merupakan faktor yang paling berhubungan dengan perilaku seksual remaja dengan nilai *Prevalence Odds Ratio* (POR) = 4,35 (CI 2,28-8,28) yang berarti bahwa remaja yang berpengetahuan rendah memiliki peluang 4,35 kali untuk melakukan hubungan seksual pranikah dibandingkan dengan remaja yang berpengetahuan tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan perilaku seksual remaja. Hasil uji statistik didapatkan hasil bahwa nilai *Prevalence Odds Ratio* (POR) untuk tingkat pengetahuan adalah sebesar 4,35 (CI 2,28-8,28) yang berarti bahwa remaja yang berpengetahuan rendah memiliki peluang 4,35 kali untuk melakukan hubungan seksual pranikah dibandingkan dengan remaja yang berpengetahuan tinggi.

Green menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor penentu perilaku seseorang. WHO juga menyatakan bahwa pemikiran seseorang merupakan salah

satu hal yang menyebabkan seseorang itu berperilaku tertentu, pemikiran seseorang itu dapat terwujud dalam bentuk pengetahuan.

Santrock menyatakan bahwa sebagian remaja tidak mengetahui dalam tahap apa dari siklus menstruasi perempuan yang dapat menyebabkan kehamilan. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan Heichinger menyatakan bahwa 23 persen dari 8000 remaja beranggapan bahwa mereka dapat mengetahui apakah calon rekan kencannya terinfeksi HIV atau tidak hanya dengan sekadar melihatnya. Pengetahuan remaja mengenai seksualitas yang rendah tersebut dapat mempengaruhi perilaku seksualnya.

Pengetahuan seksual pranikah penting diberikan kepada remaja, baik pendidikan formal maupun pendidikan informal. Upaya ini perlu dilakukan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Pengetahuan seksual pranikah remaja terdiri dari pengetahuan tentang fungsi hubungan seksual, akibat hubungan seksual pranikah dan faktor yang mendorong seksual pranikah. (Santrock, 2011)

Simpulan

Pengetahuan, status sosial ekonomi, pola asuh orang tua berhubungan dengan perilaku seksual remaja. Sedangkan Paparan media pornografi tidak berhubungan dengan perilaku seksual remaja. Pengetahuan merupakan faktor yang paling berhubungan dengan perilaku seksual remaja dimana remaja yang berpengetahuan rendah memiliki peluang 4,35 kali untuk melakukan hubungan seksual pranikah dibandingkan dengan remaja yang berpengetahuan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi R. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum [e-book]*. edisi 1. Jakarta: Granit. [diunduh 15 Januari 2013] Tersedia dari: ebookgoogle collection.
- Bkkbn. 2007. *Ulasan Ringkas: Hasil Pendataan Keluarga Provinsi Jawa Barat*.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Depkes RI. 2007. *Survei Kesehatan Reproduksi Remaja*.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dr tim hebat Unpad. Hebat (hidup sehat bersama sahabat). 2011. *Buku Pegangan Guru, Pendidikan Kesehatan Reproduksi*: Unpad, Bandung
- Dahlan MS. 2010. *Besar Sampel dan Cara Pengambilan Sampel dalam penelitian kedokteran dan kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Dahlan MS. 2011. *Statistik untuk kedokteran dan kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Guza A. 2008. *Undang-Undang Pornografi*. Jakarta: Asa mandiri
- Hassani KF, Kosunen MS, Fix DDA, Kuehl TJ. 2005. *Impact of an adolescent sex education program that was implemented by an academic medical center*. Jurnal AJOG.
- Ingersoll GM. 1989. *Adolescents. Second edition*. Englewood cliff (NJ): Prentice Hall.
- Martiniuk ALC, Connor KS, King WD. 2003. *A cluster randomized trial of a sex education programme in Belize, Central America*. International Journal of Epidemiology.
- Muadz M, Syaefuddin, Indrawarman, Muin E, Nuranti A, Ekasari F dkk. 2011. *Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja*. Bandung: BKKBN.
- Nafidah S. 2010. *Jabar (masih) darurat HIV/AIDS dan seks bebas*. [diunduh 17 juni 2012]. Tersedia dari: <http://jabar.bkkbn.go.id>.
- Nourkinan. 2011. *213 Penderita HIV/AIDS di Karawang*. Poskota [surat kabar di internet]. (diunduh 12 Februari 2013). Tersedia dari: <http://poskota.co.id>.

- Notoatmodjo S. 2007. *Promosi kesehatan & Ilmu perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursal DGA. 2008. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual siswa SMU Negeri di Kota Padang*. Jurnal Kesehatan Masyarakat.
- Notoatmodjo S. 2010. *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nazir M. 1988. *Metode Penelitian. Cetakan 3*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Padila. 2012. *Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: nuMed.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Karawang. 2010. *Kondisi, Analisis dan Prediksi Kondisi Umum Daerah*.
- Raka. 2013. *Pelajar Batujaya Zina di Kamar Mandi*. Radar-Karawang [surat kabar di internet] (diunduh 16 januari 2013). Tersedia dari: <http://www.radar-karawang.com>
- Sarwono SW. 2011. *Psikologi Remaja. Edisi revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soetjningsih. 2010. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: CV Sagung Seto.
- Santrock JW. 2007. *Remaja. Edisi 11. Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Sulak PJ, Herbelin MS, Fix DDA, Kuehl TJ. 2006. *Impact of an adolescent sex education program that was implemented by an academic medical center*. Jurnal AJOG.
- Steinberg L. 2002. *Adolescence. Sixth Edition*. New York (NY): The McGraw-Hill Companies.
- Sadock BJ, Kaplan HI, Freedman AM. 1976. *The sexual experience*. Baltimore: The Williams & Wilkins company.
- Suryosaputro A, Ford NJ, Shaluhiah Z. 2006. *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di Jawa tengah: Implikasinya terhadap kebijakan dan layanan kesehatan seksual dan reproduksi*. Jurnal Makara Kesehatan.
- Song Y, Ye ji C. 2010. *Sexual intercourse and high-risk sexual behavior among a national sample of urban adolescent in China*. Journal of Public Health.
- Santelli JS, Lowry R, Brener ND, Robin L. 2000. *The association of sexual behavior with socioeconomic*

status, family structure and race/ethnicity among US adolescent. American Journal of Public Health.

remaja. Bandung: Remaja Rosda karya.

Soebagijo A. 2008. *Pornografi: dilarang tapi dicari* [e-book]. Jakarta: Gema Insani. [diunduh 18 Januari 2013] Tersedia dari: ebookgoogle collection.

Sastrawinata S. 1983. *Obstetri Fisiologi.* Unpad. Bandung: Eleman.

Wahyuni D, Rahmadewi. 2011. *Kajian Profil Penduduk Remaja.* Jakarta: BKKBN.

Widyarini N. 2009. *Psikologi populer: Relasi orang tua dan anak* [e-book]. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. [diunduh 18 Januari 2013] Tersedia dari: ebookgoogle collection.

Wulandari I. 2010. *Hubungan pola asuh dengan perilaku seksual remaja.* Thesis. [diunduh 8 Juli 2012]. Tersedia dari: <http://digilib.uin-suka.ac.id/4298/>

Widoyoko SEP. 2012. *Tehnik Penyusunan Instrumen Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yusuf S. 2000. *Psikologi perkembangan anak &*